

Makna Pengendalian Internal dalam Perspektif Lembaga Amil Zakat, Infaq, Shodaqoh : Pendekatan Paradigma Interpretif

Nurul Hasanah Uswati Dewi¹, Nur'aini Rokhmania², Pepie Diptyana³

¹Universitas Hayam Wuruk Perbanas, Surabaya, Jawa Timur

DOI: <https://doi.org/10.35838/jrap.2022.009.01.04>

²Universitas Hayam Wuruk Perbanas, Surabaya, Jawa Timur

³Universitas Hayam Wuruk Perbanas, Surabaya, Jawa Timur

ARTICLE INFO

JEL Classification:

N35, A13

Key words:

Amil, Zakat, Infaq, Shodaqoh, Pengendalian Internal

ABSTRACT

The purpose of this research is to study the perspective of Lembaga Amil Zakat, Infaq, Shodaqoh concerning internal management. This research is necessary, considering that the amount of zakah that was accepted by official zakah administrators (BAZ & LAZ) is only 3.1% of the zakah's potential in 2020, an indicator that the people don't quite trust the available BAZ & LAZ. Although some muzakki / donors don't have problems with the management of ZIS because of the factors of trust and figure, the beliefs of society will increase if the managers of ZIS are able to show transparency and accountability in the management. The methods used for this research are a qualitative method as well as interpretive paradigm, so that it can be understood well by the reader. The result of this research shows that the management of ZIS still prioritizes the factor of trust, and though it does have the basics of internal management such as the reporting of the acceptance of ZIS and depositing it to the Bank, there are still improvements to be made and documents to be filled during the Kaleng ZIS distribution, using accounts in the name of the institution and compiling periodical reports.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif Lembaga Amil Zakat, Infaq, Shodaqoh tentang pengendalian internal. Penelitian ini penting dilakukan mengingat bahwa capaian zakat yang diterima oleh pengelola zakat resmi (BAZ & LAZ) hanya sebesar 3.1% dari potensi zakat ditahun 2020, hal ini sebagai indikasi bahwa masyarakat belum percaya kepada BAZ & LAZ yang ada. Meskipun sebagian muzakki / donatur yang tidak mempermasalahkan pengelolaan ZIS karena factor trust dan figure tetapi kepercayaan masyarakat akan meningkat jika pengelola ZIS dapat menunjukkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan ZIS. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan paradigma interpretif untuk menjelaskan pengalaman peneliti sehingga dapat dipahami dan dijangkau oleh pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan ZIS di unit analisis masih mengedepankan factor trust tetapi telah memiliki beberapa dasar-dasar pengendalian internal seperti pelaporan penerimaan ZIS dan penyetoran ke Bank, tetapi tetap perlu perbaikan dan melengkapi dokumen seperti saat pembagian Kaleng ZIS, pemberian identitas kaleng, validasi oleh muzakki / donatur dan pihak yang memiliki otorisasi, penggunaan hanya rekening atas nama lembaga dan menyusun laporan secara berkala.

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia diperkirakan memiliki penduduk muslim berjumlah 229 juta jiwa pada 2017. Ini merupakan 13% dari penduduk muslim di dunia, sehingga Indonesia menjadi Negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, diikuti oleh Pakistan, India, dan Bangladesh (viva.co.id). Sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an maka salah satu kewajiban umat muslim adalah membayar zakat. Selain mengeluarkan zakat, muslim juga dianjurkan untuk bersedekah dengan mengeluarkan infaq dan shodaqoh.

Pemerintah telah mendirikan BAZ (Badan Amil Zakat) dan LAZ (Lembaga Amil Zakat) sebagai pengelola zakat yang dikeluarkan oleh masyarakat. Data outlook zakat Indonesia menyatakan bahwa potensi zakat Indonesia pada 2020 mencapai Rp327,6 triliun. Angka tersebut terdiri dari Rp144,5 triliun zakat perusahaan, Rp139,07 triliun zakat penghasilan dan jasa, Rp58,76 triliun zakat uang, Rp19,79 triliun zakat pertanian, dan Rp9,52 triliun berupa zakat peternakan. Dari potensi Rp 327,6 triliun tersebut hanya Rp 71,4 triliun atau sekitar 21,7 persen yang terealisasi dalam

penerimaan zakat. Dari Rp 71,4 triliun hanya Rp 10,2 triliun yang melalui BAZ atau LAZ yang telah resmi dibentuk sedangkan Rp 61,2 triliun tidak melalui lembaga pengelola zakat yang resmi (baznas.go.id). Kecilnya realisasi penerimaan zakat yang berhasil di kelola oleh lembaga pengelola zakat yang resmi di bentuk ini menunjukkan adanya fenomena bahwa masyarakat belum mempunyai kepercayaan kepada badan / lembaga amil zakat yang ada (Lubis & Latifah, 2019 ; Purbasari, 2015 ; Septiarini, 2011)

Badan / Lembaga Amil Zakat harus dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sehingga masyarakat bersedia untuk menyalurkan zakat melalui lembaga resmi dan tidak menyalurkan zakat sendiri-sendiri. Kepercayaan masyarakat akan muncul jika Badan / Lembaga Amil Zakat mampu membuktikan proses pengelolaan zakat yang transparan dan akuntabel (Septiarini, 2011). Agar pengelolaan zakat ini dapat transparan dan akuntabel, diperlukan pengendalian internal yang kuat di Badan / Lembaga Amil Zakat (Hamidi, 2013).

Penelitian ini dilakukan di salah satu Lembaga Amil Zakat salah satu organisasi keagamaan di Kota Surabaya. Organisasi ini memiliki struktur kepengurusan mulai dari tingkat Nasional - Provinsi - Kota - Kecamatan - Kelurahan. Selain mengelola zakat, organisasi juga mengelola infaq dan shodaqoh. Proses pengumpulan dana Zakat, Infaq dan Shodaqoh (ZIS) dilakukan melalui 2 cara yakni melalui Kaleng dan Transfer. Kaleng ZIS disebar oleh para fundraiser ke para donatur dan secara berkala tiap bulan fundraiser akan mengambil dana ZIS untuk disetor ke organisasi. Penelitian ini penting dilakukan mengingat realisasi zakat yang masih jauh dari target dan untuk mengetahui pengendalian internal yang dilakukan unit analisis mengingat ZIS dikumpulkan melalui kaleng dan transfer rekening.

2. TELAAH TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

a. Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Amil Zakat

Menurut bahasa, kata "zakat" berarti tumbuh, berkembang, subur atau bertambah. Menurut istilah, dalam kitab al-Hawi, al-Mawardi mendefinisikan zakat dengan nama pengambilan tertentu dari harta yang tertentu, menurut sifat-sifat tertentu, dan untuk diberikan kepada golongan tertentu. Zakat disebut 32 kali dalam Al-quran, diantaranya QS. At-Taubah :103 yang berarti "Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka", Surat Al Baqarah: 43, "Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk", Quran Surat At Taubah: 34-35, "Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu'" (quran.kemenag.go.id). Adapun kata infak dan sedekah, sebagian ahli fikih berpendapat bahwa infak adalah segala macam bentuk pengeluaran (pembelanjaan), baik untuk kepentingan pribadi, keluarga, maupun yang lainnya. Sementara kata sedekah adalah segala bentuk pembelanjaan (infak) di jalan Allah. Berbeda dengan zakat, sedekah tidak dibatasi atau tidak terikat dan tidak memiliki batasan-batasan tertentu. Sedekah, selain bisa dalam bentuk harta, dapat juga berupa sumbangan tenaga atau pemikiran, dan bahkan sekedar senyuman.

Zakat pada masa Nabi sampai dengan kekaisaran Turki dikelola oleh negara, setelah masa colonial pengelolaan zakat terbagi 2 ada yang tetap mewajibkan zakat dan pengelolaan oleh negara tetapi ada pula yang merubah zakat dengan pajak dan pengelolaan zakat bersifat sukarela (Sarea, 2013) . Penyerahan

zakat kepada negara dimaksudkan untuk mempermudah muzakki dalam membayar zakat dan negara mengetahui pihak yang memang berhak menerima zakat sehingga akan dapat memenuhi kebutuhan dan mengurangi kemiskinan pada akhirnya dapat merubah dari penerima ke pemberi zakat (Abdel Mohsin, 2020). Di Indonesia, Pemerintah dalam UU No. 23 tahun 2011 telah menetapkan Badan Amil Zakat (BAZ) dan mengizinkan masyarakat untuk membentuk Lembaga Amil Zakat (LAZ) guna membantu BAZ dalam pengelolaan zakat (jatim.kemenag.go.id). Organisasi amil zakat adalah salah satu organisasi non-profit atau nirlaba yang menerima dana dari muzakki, mengelola dan mendistribusikan ke mustahiq, memberikan laporan keuangan secara teratur sebagai bentuk tanggung jawab mereka untuk masyarakat, terutama untuk muzakki (Sukur, 2018). Contoh dari LAZ adalah LAZISNU, LAZISMU, YDSF, Dompot Dhuafa, Nurul Hayat, Yatim Mandiri Rumah Zakaat, Al Azhar Peduli Umat dll (Al-Ayubi et al., 2018).

Banyaknya lembaga pengelola zakat maupun Zakat, Infaq dan Shodaqoh (ZIS) sebetulnya memudahkan para muzakki atau donatur untuk menyalurkan ZIS dan menjalankan perintah agama. Tetapi para muzakki tetap harus memilih lembaga yang terpercaya hal ini karena banyak pihak yang ingin mengelola ZIS tersebut mengingat jarang ada muzakki yang akan mengkonfirmasi akan penyaluran ZIS dan sifat tanggung-jawab yang bersifat vertical kepada Allah bukan kepada auditor keuangan (Masyita, 2018). Padahal meski tidak selalu bertanggung-jawab kepada auditor, lembaga pengelola ini tetap harus memberikan laporan keuangan secara teratur sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada muzakki (Sukur, 2018).

b. Pengendalian Internal Amil Zakat

Realisasi penerimaan zakat melalui BAZ dan LAZ yang hanya Rp 10,2 triliun dari potensi pajak Rp 327,6 triliun, atau hanya 3.1% menunjukkan bahwa masyarakat masih belum percaya terhadap lembaga amil zakat yang ada (financial.bisnis.com, diakses 18 Mei 2021; (Lubis & Latifah, 2019)Septiarini, 2011 ; Lubis &

Latifah, 2019 ; Purbasari, 2015). Kepercayaan masyarakat akan muncul jika Badan / Lembaga Amil Zakat mampu membuktikan proses pengelolaan zakat yang transparan dan akuntabel (Septiarini, 2011). Agar pengelolaan zakat ini dapat transparan dan akuntabel, diperlukan pengendalian internal yang kuat di Badan / Lembaga Amil Zakat (Hamidi, 2013).

Pengendalian internal didefinisikan sebagai suatu proses, yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan sistem teknologi informasi, yang dirancang untuk membantu organisasi mencapai suatu tujuan atau objektif tertentu (Digital, 2020 : 59 ; Hamidi, 2013). Pengendalian internal adalah proses yang dilaksanakan untuk memberikan jaminan yang wajar bahwa tujuan pengendalian - seperti pengamanan aset, penyediaan informasi yang akurat dan terpercaya, melakukan operasional secara efisien dan tidak ada pelanggaran hukum - telah tercapai (Romney & Steinbart, 2018:224). Pengendalian internal penting dilakukan karena penyajian informasi hanya dapat akurat jika dilakukan berdasarkan prosedur yang memastikan bahwa data yang digunakan adalah akurat (Rokhmania et al., 2020). Menurut Romney & Steinbart (2018: 238) , aspek pengendalian internal meliputi : adanya otorisasi transaksi, pemisahan tugas, pengendalian terhadap akuisisi, pengendalian manajemen perubahan, desain dan penggunaan dokumen, penjagaan terhadap aset dan penilaian kinerja.

Pengendalian internal di suatu organisasi dapat diketahui dari Dokumentasi Sistem Informasi Akuntansi yang ada. Dokumentasi pada SIA menjelaskan dan menggambarkan cara SIA bekerja, meliputi: apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, kapan entri data perlu dilakukan, di mana data disimpan, bagaimana data diambil (di-retrieve), bagaimana data diolah, siapa yang berwenang untuk mengakses data dan outputnya, dan kepada siapa output informasi disajikan, dalam bentuk apa informasi disajikan dan disimpan (Digital, 2020:99). Terdapat 2 alat yang digunakan dalam pendokumentasian SIA yakni Diagram Arus Data (DFD) dan Bagan Alir (Flowchart). Diagram alir adalah teknik analitik bergambar

yang digunakan untuk mendeskripsikan beberapa aspek dari sistem informasi secara jelas, ringkas, dan logis. flowchart mencatat bagaimana proses bisnis dilakukan dan bagaimana dokumen mengalir di organisasi.

3. METODE PENELITIAN

a. Paradigma Interpretif

Pendekatan interpretif merupakan salah satu pendekatan pada penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan pengalaman peneliti sehingga dapat dipahami dan dijangkau oleh pembaca. Hal itu dapat digambarkan melalui emosi, aksi maupun suara. Penggunaan interaksi interpretif tidak diperuntukkan semua orang. Pendekatan ini berdasarkan pada penelitian filsafat yang lebih tradisi penelitian tradisional pada pengetahuan sosial. Interaksi interpretif fokus kepada hubungan antara kehidupan suatu individu dan respon publik terhadap masalah personal, (Denzim, 1989).

Menurut Burrell dan Morgan (1979) penelitian interpretif memiliki beberapa pandangan, yaitu fenomenologi (yaitu fenomenologi transedental, fenomenologi eksistensial), solipsisme, hermeneutik, dan fenomenologi sosiologi (yaitu etnometodologi, fenomenologi interaksi simbolik). Sedangkan paradigma interpretif menurut Ludigdo, 2006, menekankan bahwa penelitian pada dasarnya dilakukan untuk memahami realitas dunia apa adanya, dalam beberapa hal paradigma ini juga disebut sebagai paradigma konstruktif.

b. Interaksionisme Simbolik Sebagai Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan pendekatan kualitatif, karena kerangka teoritis yang dirumuskan dalam permasalahan penelitian dihubungkan dengan makna yang melekat pada individu maupun kelompok dalam lingkungan sosial yang alamiah. Data bersumber dari partisipan, refleksi intuitif peneliti, interpretasi dan deskripsi masalah penelitian serta kontribusi dari berbagai literatur. Tujuannya adalah untuk menginterpretasikan permasalahan tertentu

yang tidak harus diukur dalam satuan kuantitatif (Creswell, 2013:59).

Salah satu paradigma yang cocok untuk menjawab penelitian ini adalah paradigma interpretif. Menurut Burrell dan Morgan, (1979) penelitian interpretif memiliki beberapa pandangan, yaitu fenomenologi (yaitu fenomenologi transedental, fenomenologi eksistensial), solipsisme, hermeneutik, dan fenomenologi sosiologi (yaitu etnometodologi, fenomenologi interaksi simbolik). Sedangkan paradigma interpretif, menekankan bahwa penelitian pada dasarnya dilakukan untuk memahami realitas dunia apa adanya, dalam beberapa hal paradigma ini juga disebut sebagai paradigma konstruktif (Ludigdo, 2006).

Muhadjir (2011;220) menjelaskan konsep interaksi simbolik bertolak dari setidaknya tujuh proposisi dasar yaitu: pertama, perilaku manusia itu mempunyai makna di balik yang menggejala. Kedua, pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumbernya ke dalam interaksi sosial. Ketiga, bahwa masyarakat manusia itu merupakan proses yang berkembang holistik, tak terpisah, tidak linier, dan tidak terduga. Keempat, perilaku manusia itu berlaku berdasarkan penafsiran fenomenologik, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik dan otomatis. Kelima, konsep mental manusia berkembang secara dialektik. Keenam, perilaku manusia itu wajar dan konstruktif kreatif, bukan elementer-reaktif. Ketujuh, perlu digunakan metode introspeksi simpatetik, menekankan pendekatan intuitif untuk menangkap makna.

Interaksi simbolik sebagai sebuah metodologi penelitian sudah lama digunakan oleh peneliti-peneliti di bidang sosial dan budaya. Dalam model ini tugas seorang peneliti adalah menganalisis berbagai hal tentang simbol tidak hanya yang tampak akan tetapi harus menggali makna yang terdapat di balik simbol tersebut. Dalam konteks ini peneliti harus mengkaji interaksi yang terjadi dibalik simbol yang muncul ke permukaan. Oleh karena itu yang harus diperhatikan oleh peneliti interaksionisme simbolik adalah bahwa: (a) simbol akan bermakna penuh ketika

berada dalam konteks interaksi aktif, (b) pelaku interaksi akan mampu merubah simbol dalam interaksi sehingga menimbulkan makna yang berbeda dengan makna yang lazim, (c) pemanfaatan simbol dalam interaksi kadang-kadang lentur dan tergantung permainan bahasa si pelaku, (d) makna simbol dalam interaksi dapat bergeser dari tempat dan waktu tertentu (Ritzer dan Goodman, 2013: 373).

Atas dasar hal-hal ini, berarti interaksionis simbolik merupakan model penelitian yang lebih cocok diterapkan untuk mengungkap makna proses interaksi dalam sebuah komunitas. Dari proses itu akan terungkap makna di balik interaksi antar pelaku. Tentu saja, yang diharapkan adalah pengungkapan proses interaksi secara natural, bukan situasi buatan.

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami budaya lewat perilaku manusia yang terpantul dalam komunikasi. Interaksi simbolik lebih menekankan pada makna interaksi budaya sebuah komunitas. Makna esensial akan tercermin melalui komunikasi budaya antar warga setempat. Pada saat berkomunikasi jelas banyak menampilkan simbol yang bermakna, karenanya tugas peneliti menemukan makna tersebut.

c. Situs Penelitian, Unit Analisis dan Informan

Menentukan situs penelitian, unit analisis dan informasi, didasarkan pada pengamatan awal atau observasi. Pemilihan informan dalam penelitian ini, akan dilakukan secara purposive, dengan yaitu subjek relative lama dan sering menyatu dengan kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran penelitian. Dalam hal ini, subjek tidak hanya sekedar tahu dan dapat memberikan informasi, tetapi juga telah memahami secara baik sebagai akibat dari keterlibatannya. Keterlibatan subjek yang masih aktif pada lingkungan atau kegiatan ini juga menjadi hal yang utama dalam pemilihan informan.

Informan utama di penelitian ini adalah pengurus sebuah LAZ di Kota Surabaya. Pengurus terdiri dari Ketua & Wakil, Bendahara, Koordinator Fundraiser dan

Fundraiser (Penggalang Dana) di organisasi. Unit analisis tidak hanya mengelolah zakat tetapi juga infaq dan shodaqoh. Unit analisis memiliki keterikatan yang kuat dengan budaya masyarakat di wilayah Surabaya. Keunikan unit analisis ini adalah kepengurusan yang lebih mengedepankan figure dan trust serta dana zakat, infaq dan shodaqoh yang dikelola tidak hanya diterima pengurus melalui transfer tetapi juga melalui Kaleng ZIS yang disebarkan ke para donatur. Untuk zakat, infaq dan shodaqoh yang ditransfer juga ada yang masih menggunakan nomor rekening pribadi pengurus.

d. Teknik Pengumpulan Data

Fase dalam pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan peneliti sebagai instrument penelitian, sehingga peneliti memiliki peran untuk mengkoordinir kegiatan penelitian di lapangan dan menentukan alur kegiatan penelitian (Moleong, 2006:163). Sumber data yang akan diperoleh melalui wawancara dengan informan, dokumentasi dan bahan lainnya. Wawancara dilakukan baik secara formal maupun non formal dengan berbagai variasi sesuai dengan konteks penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang terkait dengan makna penilaian aset biologis. Dengan wawancara, terjalin proses interaksi secara natural dan bukan situasi buatan sehingga peneliti dapat mengkaji interaksi yang terjadi dibalik simbol yang muncul saat proses wawancara.

Pada saat wawancara akan terjalin interaksi, peneliti bisa melakukan umpan balik berupa pertanyaan-pertanyaan yang saling menunjang. Pancingan-pancingan pertanyaan peneliti yang menggelitik, akan memunculkan makna dalam sebuah interaksi antar pelaku penilaian aset biologis. Terkadang terjadi penafsiran ketika wawancara, namun bukanlah suatu tindakan bebas, melainkan perlu bantuan yang lain, yaitu sebuah interaksi. Melalui interaksi seseorang dengan orang lain, akan terbentuk pengertian yang utuh. Penafsiran semacam ini menurut Moleong (2006:11) lebih esensial dalam interaksi simbolik. Oleh karena interaksi menjadi paradigma konseptual yang

melebihi “dorongan dari dalam”, “sifat-sifat pribadi”, “motivasi yang tidak disadari”, “kebetulan”, “status sosial ekonomi”, “kewajiban-peranan”, atau lingkungan fisiknya. Konsep teoritik mungkin bermanfaat, namun hanya relevan sepanjang memasuki proses pendefinisian.

e. Metode Analisis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memaknai realitas pengendalian internal pada lembaga zakat. Memahami interaksi yang terjadi melalui simbol-simbol yang digunakan individu dalam melakukan suatu aksi dan interaksi. Data yang didapat dari informan kemudian dianalisis menggunakan prinsip-prinsip interaksionisme simbolik (Ritzer dan Goodman, 2013: 373). Prinsip-prinsip interaksionisme simbolik menurut Muhajir di reduksi oleh peneliti untuk menganalisis temuan atas wawancara mendalam. Pertama, mengenai perilaku manusia dalam pencatatan aset biologis, komunikasi menggunakan teori interaksional simbolik ini terjadi selain melalui pesan verbal juga melalui pemaknaan lambang-lambang dari komunikasi kepada komunikator tidak hanya mengirim pesan melalui makna verbal saja namun juga berkomunikasi dengan mengirimkan lambang-lambang non verbal seperti raut wajah, gerak tubuh dan sebagainya. Kedua, interaksi sosial karena suatu komunikasi terdapat lambang dan makna yang secara sadar maupun tidak sadar dalam konteks interaksi dengan aktor peternak. Selanjutnya dalam interaksi tersebut akan diperhatikan makna dan simbol yang ada dan menyusun terjadinya aksi dan interaksi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskusi terkait pengendalian internal di penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian, yakni : (1) Penerapan dan analisa sistem pengumpulan zakat, infaq, shodaqoh melalui Kaleng ZIS (2) Penerapan dan analisa sistem pengumpulan zakat, infaq, shodaqoh melalui transfer rekening. Diskusi dilakukan melalui Focus Group Discussion / FGD baik secara langsung, media zoom maupun whatsapp group antara

peneliti dengan pengurus yang menjadi informan penelitian.

a. Penerapan dan Analisa Sistem Pengumpulan Zakat, Infaq, Shodaqoh Melalui Kaleng ZIS

Kaleng yang digunakan untuk mengumpulkan dana ZIS tentu tidak bisa dilihat sebagai kaleng biasa yang tidak memiliki nilai. Nilai Kaleng ZIS tidak bisa dilihat hanya dari nilai nominal pembuatan kaleng saja, tetapi harus dilihat dari sisi daya tarik yang dimiliki kaleng tersebut. Bagi masyarakat umum yang memiliki rasa fanatik, kaleng ini merupakan wadah untuk menjalankan perintah agama, sehingga masyarakat tidak akan segan untuk memberikan donasi (zakat, infaq, shodaqoh) melalui kaleng yang mereka terima. Karena hal tersebut penyimpanan dan proses pembagian kaleng juga penting untuk diperhatikan.

Berikut petikan wawancara dengan Ketua organisasi terkait penyimpanan kaleng yang belum dibagi : “ Kaleng yang belum dibagi tidak disimpan di tempat khusus melainkan ditaruh saja di bagian depan ruang sekretariat, biar memudahkan para fundraiser ketika akan mengambil kaleng untuk dibagi ke para donatur”

Informasi tentang pembagian kaleng diberikan oleh Koordinator Fundraiser : “Untuk pembagian kaleng kepada donatur dilakukan oleh fundraiser, yaitu Koordinator Ranting masing-masing kelurahan, pengurus maupun masyarakat yang berkenan untuk menjadi penggalang dana. Menjelang tanggal 10 bulan berikutnya Fundraiser akan mendatangi donatur untuk membuka kaleng dan menghitung infaq dari tiap donatur. Jumlah Infaq akan dicatat dalam sebuah formulir. Selanjutnya Fundraiser akan menyetorkan hasil Kaleng Infaq ke LAZ pada tanggal 10. Pada saat penyetoran ini setiap fundraiser akan mendapat fee yakni 10% dari jumlah yang disetorkan”.

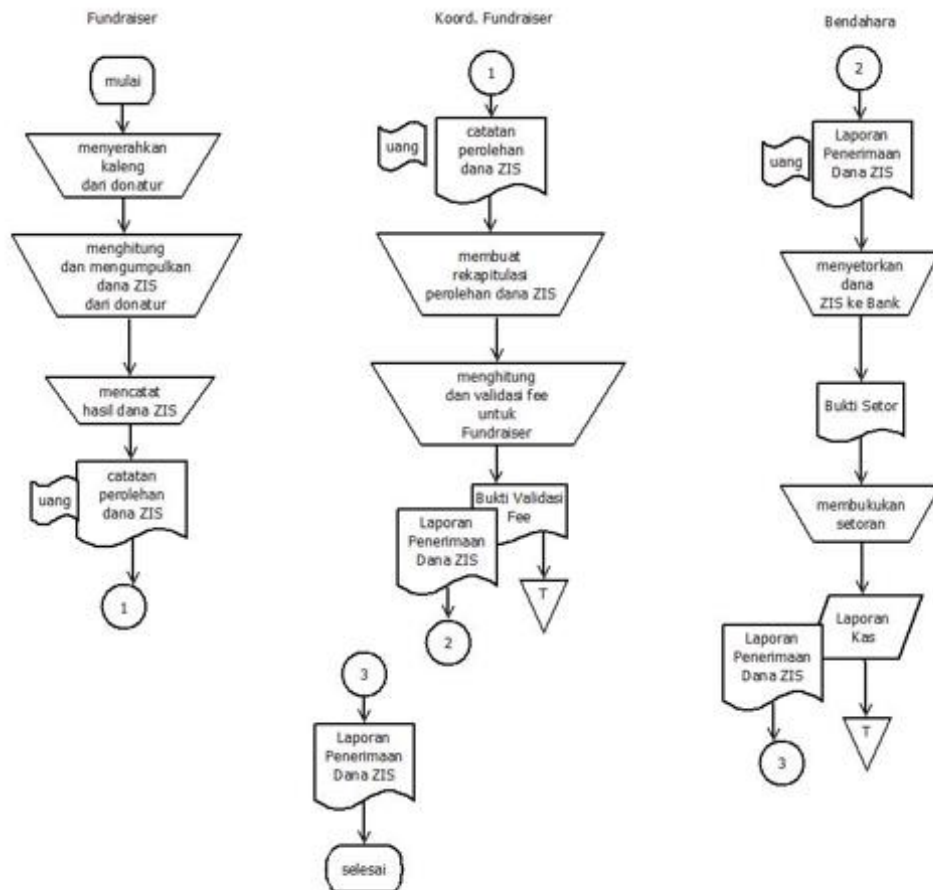
Penerimaan dari Kaleng ZIS tetap harus dilaporkan sebagai bukti pertanggungjawaban pengurus LAZ. Pelaporan yang disajikan secara transparan akan semakin memperkuat

kepercayaan masyarakat untuk menyerahkan ZIS kepada LAZ unit analisis, hal ini sesuai dengan penelitian (Septiarini, 2011). Informasi tentang pelaporan penerimaan dari Kaleng ZIS disampaikan oleh Koordinator fundraiser dan Bendahara. Koordinator Fundraiser : “Jumlah penerimaan dari Kaleng ZIS akan dilaporkan lewat facebook. Jadi setelah saya menerima laporan di tanggal 10 itu, saya akan menyusun rekap penerimaan dari tiap fundraiser. Rekap itu yang saya munculkan di facebook”. Bendahara : “Kemudian saya menerima dana itu dari Koordinator Fundraiser, dana itu saya simpan dan kemudian saya transfer ke Bank.”

Mengingat bahwa penerimaan dari Kaleng ZIS memiliki celah pengendalian yang besar maka perlu dipastikan bahwa tim fundraiser

memang pihak yang amanah dan diperlukan kontrol untuk memastikan semua dana dari muzakki / donatur telah disetor ke LAZ. Informasi terkait hal ini disampaikan oleh Ketua : “Kami percaya bahwa rekan-rekan fundraiser ini insya Allah amanah, selain itu juga diadakan pertemuan tiap tanggal 10 tadi untuk melaukan cek dan penyetoran dana. Dan karena ini memang kerja sosial kami tidak bisa memaksa fundraiser, dalam arti setoran dari tiap fundraiser memang bisa sangat berbeda”.

Dari informasi yang disampaikan oleh para informan dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam simbol flowchart seperti tampak di gambar 1.



Gambar 1. Flowchart Sistem Pengumpulan ZIS Melalui Kaleng di Unit Analisis

Kaleng ZIS merupakan alat bagi organisasi untuk mengumpulkan donasi / ZIS dari para donatur, sehingga Kaleng ZIS ini harus dikontrol mulai dari penyimpanan awal saat

belum dibagi, sistem pendistribusiannya dan pelaporan hasil donasi. Untuk memudahkan kontrol terhadap jumlah kaleng yang beredar, mengetahui kaleng yang rusak /

hilang dan menyusun data base donatur maka kaleng hendaknya diberi nomor identitas (prenumbered). Nomor identitas yang melekat di kaleng dapat menjadi nomor identitas dari donatur, sehingga donatur juga dapat mencocokkan donasi yang diberikan kepada LAZ. Hal ini sesuai dengan Romney & Steinbart (2018:53) yang menyatakan bahwa prenumbered akan memudahkan proses verifikasi transaksi sehingga dapat mengetahui jika ada dokumen yang tidak sesuai. Penyerahan Kaleng ZIS kepada fundraiser akan lebih baik jika dilakukan 1 pihak. Fundraiser yang dapat mengambil Kaleng ZIS sendiri dan tanpa otorisasi dari Koordinator dan tanpa dilengkapi dokumen yang mencatat penyerahan Kaleng ZIS juga akan mempersulit kontrol yang diperlukan. Pada saat fundraiser mengambil ZIS ke donatur, maka hendaknya juga diberi tanda terima / kuitansi dan ditandatangani pula oleh donatur. Susanto (2017:92) menyatakan bahwa untuk menjamin akurasi maka data yang masuk harus disertai dengan bukti, dan kuitansi atau tanda terima juga merupakan salah satu bukti. Penerimaan dana dari Kaleng ZIS juga harus dilaporkan kepada para donatur. Ini diperlukan agar donatur semakin percaya akan transparansi dan akuntabilitas LAZ (Septiarini, 2011). Dalam hal ini LAZ unit analisis telah melakukan pelaporan penerimaan dengan menampilkan rekap jumlah penerimaan dari masing-masing Ranting. Untuk dapat lebih meningkatkan transparansi laporan penerimaan maka perlu diberi pula rincian penerimaan dari masing-masing donatur berdasarkan identitas dari nomor Kaleng ZIS yang telah tercantum secara prenumbered. Hal ini penting dilakukan karena meskipun sebagian muzakki / donatur tidak mempertanyakan pengelolaan dana ZIS karena telah percaya kepada pengurus tetapi profesionalisme penting dalam pengelolaan ZIS sesuai pendapat Jahar dalam Al-Ayubi et al. (2018).

b. Penerapan dan Analisa Sistem Pengumpulan Zakat, Infaq, Shodaqoh Melalui Transfer Rekening

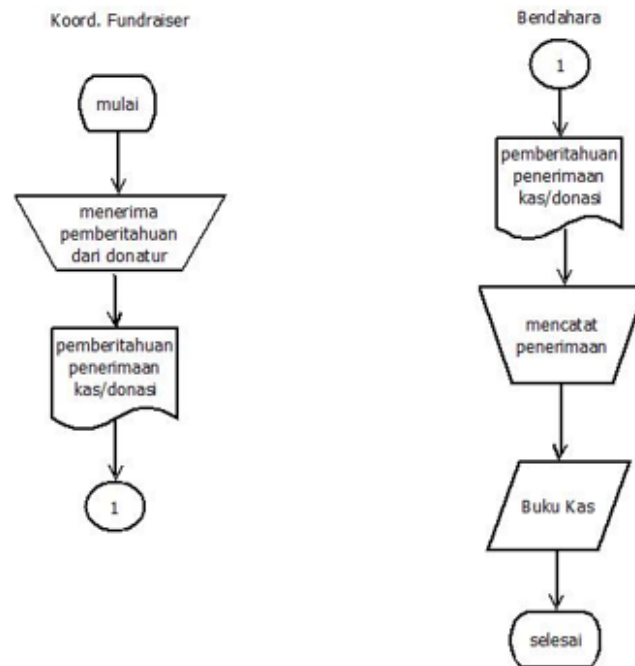
Selain dengan cara tunai menggunakan kaleng, ada donatur yang menyerahkan zakat, infaq, dan shodaqoh melalui transfer rekening. Dengan sistem ini, donatur langsung menyetorkan dana ke rekening bank lembaga. Wakil pengurus mengatakan :

“Kadang ada donatur yang ngabari ke pengurus kalau habis transfer, tapi banyak juga yang tidak ngabari. Jadi ya tahunya uang masuk itu dari pemberitahuan donatur. Belum pakai internet banking, daripada salah, pakai (cara) biasa (manual) saja.”

Ada dua bank yang digunakan untuk menerima transfer dari donatur adalah yaitu rekening Bank X, dan Bank Y. Rekening Bank X atas nama Lembaga, dan rekening di Bank Y atas nama Ketua Lembaga. Data penerimaan uang donasi melalui transfer rekening ini tidak tercatat secara rinci, karena pencatatannya mengandalkan informasi dari pemegang buku bank yang juga memiliki akses kartu ATM, atau informasi donatur kepada koordinator fundraiser yang berinteraksi langsung dengan donatur. Kemudian, koordinator fundraiser memberitahukan penerimaan donasi ZIS kepada Bendahara. Bendahara disini berfungsi sebagai pencatat penerimaan, dan tidak memegang kendali pencairan kas di bank. Pencairan dana dari Bank harus dengan persetujuan pemegang rekening. Pada lembaga ini, hanya donatur tertentu yang mengenal pengurus yang memberitahu kepada lembaga bahwa mereka telah menyetorkan dana melalui transfer, sebagaimana yang dituturkan oleh seorang fundraiser:

“donatur kalau mau nyumbang ya nyumbang saja, bisa langsung transfer, kan nomor rekeningnya sudah diumumkan. Kalau donaturnya kita kenal, baru mereka WA (whatsapp) , atau kalau mau nyumbang untuk bantuan apa begitu yang khusus seperti untuk sumbangan nasi jumat berkah, baru donatur ngabari”.

Alur prosedur pencatatan atas penerimaan kas melalui rekening tampak pada gambar berikut :



Gambar 2. Penerimaan ZIS melalui Rekening Bank

Faktor penting pada transaksi penerimaan kas melalui rekening bank ini adalah pemisahan fungsi antara akses terhadap pencairan kas dan pembukuan, serta kontrol secara periodik. Pemegang buku harus terpisah dengan pemegang kartu ATM, agar dapat saling melakukan kontrol. Rekening koran bank perlu dicetak secara periodik agar penerimaan kas di bank dapat tertelusur. Para donatur menerapkan azas kepercayaan dan keikhlasan saat berdonasi, sehingga tidak dapat diharapkan untuk memberikan bukti transfer atas donasi mereka. Donatur yang memberikan bukti transfer dan menyebutkan akad peruntukan transfer dapat memudahkan pengurus untuk menelusuri dan mengelola penerimaan kas. Oleh karena itu, pengendalian atas pencatatan penerimaan kas ini penting agar tidak menimbulkan risiko kehilangan kas, dan risiko pencatatan penerimaan yang tidak akurat, dan pada akhirnya dalam jangka panjang dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap lembaga.

Sebagaimana dinyatakan oleh informan pengurus, laporan penerimaan dan pengeluaran kas selalu dibuat oleh lembaga ini, dan disajikan di laman facebook lembaga dan juga dicetak serta diedarkan kepada donatur

yang tercatat alamatnya. Facebook dipercaya memiliki kekuatan dialogis karena fitur komentar dari para donatur yang terhimpun di laman tersebut. Bellucci & Manetti (2017) melakukan penelitian terhadap laman facebook 59 lembaga filantropis besar di USA, beberapa di antaranya adalah Rockerfeller Foundation, Robert Wood Johnson Foundation, The Seattle Foundation, Bill & Melinda Gates Foundation. Hasilnya adalah laman filantropi yang teraktif dan memperoleh respons tertinggi dalam bentuk like dan comment adalah Bill & Melinda Gates Foundation, dan di posisi respons tinggi lainnya adalah JP Morgan Chase Foundation dan The Wal-Mart Foundation. Bentuk respons dialog cukup beragam, seputar visi misi dan aktivitas, dan juga respons terhadap angka-angka di laporan keuangan yang disajikan. Ada yang mempertanyakan dari mana kenaikan dana, atau mengapa harus membiayai program tertentu, dan sebagainya yang terkait dengan keuangan. Hasil penelitian tersebut membuktikan teori legitimasi, bahwa trust publik dalam bentuk respons dukungan berhubungan dengan ukuran lembaga filantropi. Oleh karena itu, pilihan lembaga untuk menyajikan laporan keuangan di facebook adalah pilihan yang baik, namun

harus didukung dengan data yang akurat, ada respons terhadap informasi keuangan yang disajikan, agar lembaga ini makin dipercaya dan diakui oleh publik sebagai lembaga pengelola ZIS yang profesional.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan bukti, maka disimpulkan bahwa pertama, untuk donasi kaleng unit analisis telah melakukan upaya pengendalian yakni dengan pencatatan yg dilakukan oleh fundraiser dan coordinator serta mengumumkan perolehan ZIS kelang melalui facebook. Tetapi masih ada kelemahan yakni penyebaran kaleng masih belum teridentifikasi dengan baik, siapa saja yang berkenan dapat menjadi fundraiser, kaleng tidak memiliki identitas khusus / prenumbered, pencatatan jumlah donasi ZIS tidak divalidasi oleh donatur dan tidak ada tanda terima yang diberikan kepada donatur, laporan penerimaan belum disertai rincian. Kedua, untuk donasi melalui transfer unit analisis telah melakukan pengendalian dengan menggunakan 1 rekening atas nama lembaga dan pemisahan fungsi antara pihak pencatat dan pencairan kas di bank. Transfer melalui rekening masih mempunyai kelemahan yakni masih digunakannya 1 rekening atas nama pribadi dimana tidak semua donatur menyampaikan bukti transfer karena azas kepercayaan dalam berdonasi, dan penelusuran ke rekening koran juga belum dilakukan secara periodik. Hal ini menunjukkan bahwa faktor trust dan figure dari pengurus masih mempengaruhi pengendalian internal yang dilakukan unit analisis.

Keterbatasan penelitian ini adalah waktu wawancara dan pengamatan yang terbatas, dilakukan secara blended antara daring dan luring karena masa Pandemic Covid-19 dan beberapa dokumen tidak dapat disajikan. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah menggali lebih dalam mengenai pengendalian internal dan pendokumentasiannya pada lembaga pengelola zakat dengan waktu yang lebih lama sehingga diperoleh gambaran lebih lengkap.

REFERENSI

- Abdel Mohsin, M. I. (2020). A Fresh View On Zakah As A Socio-Financial Tool To Promote Ethics, Eliminate Riba And Reduce Poverty. *International Journal of Management and Applied Research*, 7(1), 55-71. <https://doi.org/10.18646/2056.71.20-004>
- Al-Ayubi, S., . A., & Possumah, B. T. (2018). Examining the Efficiency of Zakat Management: Indonesian Zakat Institutions Experiences. *International Journal of Zakat*, 3(1), 37-55. <https://doi.org/10.37706/ijaz.v3i1.66>
- Bellucci, M., & Manetti, G. (2017). Facebook as a Tool for Supporting Dialogic Accounting? Evidence from Large Philanthropic Foundation in the United States. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 30(4), 1-14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/AAAJ-07-2015-2122>
- Burrell, Gibson dan Morgan, Gareth. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. London: Heinemann
- Creswell, JW. 2013. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (A. L. Lazuardi, Penerjemah. 1 ed)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Denzin, Norman. K. 1989. *Interpretive Interactionism. Applied Social Research Methods Series Volume 16*. London: Sage Publication
- Digital, T. P. I. P. (2020). *Sistem informasi akuntansi*.
- Hamidi, N. (2013). *Analisis Akuntabilitas Publik Organisasi Pengelola Zakat Berdasarkan Aspek Pengendalian*

- Internal dan Budaya Organisasi. EKBISI, Vol. VIII, No. 1, Desember 2013, hal. 13 - 34
- https://baznas.go.id/Press_Release/baca/BA_ZNAS._:Zakat_Masyarakat_yang_Tak_Tercatat_Rp_61,25_Triliun/680, diakses 18 Mei 2021
- https://jatim.kemenag.go.id/file/file/Undan_gundang/bosd1397464066.pdf diakses 19 Mei 2021
- <https://quran.kemenag.go.id/> , diakses 19 Mei 2021
- <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1354962-10-negara-berpenduduk-muslim-terbanyak-di-dunia>, diakses 18 Mei 2021
- Lubis, R. H., & Latifah, F. N. (2019). Indonesia (Analysis of Zakat , Infaq , Shadaqoh and Wakaf Development Strategies in Indonesia). 3(1), 45-56. <https://doi.org/10.21070/perisai.v3i1.1999>
- Masyita, D. (2018). Lessons Learned of Zakah Management from Different Era and Countries. 10(35), 441-456.
- Moleong, L . 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muhajir, N. 2011. Metodologi Penelitian: Paradigma Positivisme Objektivitas, Fenomenologi Interpretatif Logika Bahasa Platonis, Chomskyist, Hegelian & Hermeneutik Paradigma Studi Islam Matematik Recursion, Set-Theory & Structural Equation Modeling dan Mixed. Rake Sarasin. Yogyakarta
- Purbasari, I. (2015). Pengelolaan zakat oleh badan dan lembaga amil zakat di surabaya dan gresik *. 27, 68-81.
- Ritzer, G Dan Goodman, D.J. 2013. Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern. Cetakan Kesembilan. Kereasi Wacana. Bantul
- Rokhmania, N., Hasanah, N., Dewi, U., & Diptyana, P. (2020). Exploring accounting control for cash revenue and disbursement in micro-enterprises. 10(2), 223-234. <https://doi.org/10.14414/tiar.v10i2.2036>
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). Accounting Information Systems.
- Sarea, A. M. (2013). Accounting Treatment of Zakah: Additional Evidence from AAOIFI *. 1(1), 23-28.
- Septiarini, D. F. (2011). Pengaruh Transparansi Dan Akuntabilitas Terhadap Pengumpulan Dana Zakat, Infaq Dan Shodaqoh Pada Laz Di Surabaya. AKRUAL: Jurnal Akuntansi, 2(2), 172. <https://doi.org/10.26740/jaj.v2n2.p172-199>
- Sukur, F. I. (2018). Management of Zakat Infaq and Sadaqah in Indonesia. Tasharruf: Journal Economics and Business of Islam, 2(1), 24-40. <https://doi.org/10.30984/tjebi.v2i1.531>
- Susanto, A. (2017). Sistem Informasi Akuntansi Pemahaman Konsep Secara Terpadu. Lingga Jaya.